



Studi Kasus: Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, dan Tunagrahita

Qariy Diana¹, Ahmad Al Akbar², Yeliza³, Danil Putra⁴, Dina Putri⁵, Anisa Nusma⁶, Siska Widyawati⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

¹qariydiana@gmail.com, ²ahmadalakbar06@gmail.com, ³yeliza6@gmail.com ⁴Danilputra2021@gmail.com,

⁵dinaputri699@gmail.com, ⁶anisanusma99618@gmail.com, ⁷siskawidyawati555@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan mengetahui anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, dan tunagrahita dengan cara-cara terbaik dalam memberikan dukungan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Masalah utama yang dihadapi anak tunarungu, dan tunagrahita adalah keterbatasan dalam aspek komunikasi, perkembangan kognitif, serta mobilitas yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan orang tua dari anak penderita tunarungu, dan tunagrahita. Data dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penyebab kelainan anak tunarungu, dan tunagrahita ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya sebagai berikut: 1) Faktor genetik, 2) Lingkungan, 3) Infeksi, 4) Cedera, 5) Masalah kesehatan selama kehamilan. *Treatment* yang dilakukan untuk menyembuhkan penderita tunarungu dan tunagrahita adalah dengan cara melakukan terapi. Adapun faktor penghambat terhadap proses penyembuhan adalah tingginya biaya pengobatan, dan biaya berkelanjutan ini memberikan beban finansial bagi orang tua si anak.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu, Tunagrahita, dan Treatment.

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kebutuhan atau kondisi tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, maupun emosional. Kondisi ini membuat mereka memerlukan perhatian dan pendekatan yang lebih spesial dalam pengasuhan, pendidikan, dan dukungan untuk dapat berkembang secara optimal. Meskipun ABK memiliki tantangan tertentu, mereka tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, sama seperti anak-anak pada umumnya.

Ambarsari (2022:3) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus, karena punya karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dengan adanya hambatan yang dimiliki, ABK perlu bentuk layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing anak. Karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dapat dilihat seperti tunarungu dan tunagrahita. Dengan mengenali dan memahami karakteristik pada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu peran penting sebagai pendidik/guru sehingga dalam hal ini dapat mengetahui kebutuhan yang harus diterapkan kepada setiap karakter dari masing-masing anak. Karakter yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut harus di perhatikan dan memberikan pelayanan yang cukup bagi anak yang penyandang berkebutuhan khusus.

Tunarungu adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya pendengaran yang berdampak pada kurangnya kemampuan dalam mengungkap atau menerima rangsangan, terutama rangsangan dari indra pendengaran (telinga) (Pendidikan dan Sains et al., 2023). Dapat kita ketahui bahwa tunarungu dapat didefinisikan sebagai kondisi kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan. Anak tunarungu memiliki kesulitan dalam penerimaan dirinya serta penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya, maka dari itu anak tunarungu memerlukan bantuan dan bimbingan khusus dalam perkembangannya terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang terdekat serta lingkungannya (Haliza et al., 2020)

Anak tunagrahita adalah individu yang utuh dan unik (Sinaga dkk, 2023). Seperti anak lainnya, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab menjamin pendidikan berkualitas untuk semua warganya, termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual dengan rata-rata IQ di bawah anak normal (Hutabarat dkk, 2022). Namun, mereka tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kapasitas mereka.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan lebih jauh mengenai anak berkebutuhan khusus dalam kategori tunarungu, dan tunagrahita ini diperlukan metode penelitian yang tepat guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Penelitian ini akan membahas lebih rinci mengenai masing-masing kategori ABK tersebut, serta pendekatan yang tepat dalam mendampingi perkembangan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai penanganan yang dilakukan kepada anak yang menyandang tunarungu dan tunagrahita, dimana lokasi penelitian dilaksanakan pada di SLB Negeri 1 Sungai Pagu, di Jl. Raya Batang Lawe Pasir Talang Barat, Kab. Solok Selatan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak penderita tunarungu dan tunagrahita di SLB Negeri 1 Sungai Pagu dan juga para guru di SLB Negeri 1 Sungai Pagu, yang mengajar di kelas tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap anak tunarungu dan tunagrahita guna memperoleh data tentang permasalahan yang di inginkan. Observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang penanganan anak tunarungu dan tunagrahita di SLB Negeri 1 Sungai Pagu. Wawancara ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau data tambahan tentang penanganan anak tunarungu dan tunagrahita di SLB Negeri 1 Sungai Pagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan secara kompleks terutama dalam perkembangan kemampuan bahasa sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikannya. Anak tunarungu juga akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi dari luar, kesulitan dalam menguasai bahasa, bahkan sulit menguasai kosakata.

Somantri (2006: 93-94) menjelaskan bahwa Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

2. Identitas ABK

Tabel.1
Identitas Individu Pertama

Nama	Muhammad Rafif
Tempat/Tanggal Lahir	Sungai Lambai / 05 Mei 2014
Umur	10 Tahun
Sekolah	SLB Negeri 1 Sungai Pagu
Kelas	IV (Empat)
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Alamat	Air Munduk
Orang Tua 1) Ayah 2) Ibu	Awaludin Gusmarni
Pekerjaan Orang tua 1) Ayah 2) Ibu	Tani Ibu Rumah Tangga



Gambar. 1

Wawancara Bersama Orang Tua Muhammad Rafif

3. Gejala Kelainan

Berikut adalah gejala-gejala kelainan yang sering ditemukan pada anak tunarungu, sebagai berikut:

a. Segi Fisik/Motorik

- 1) Cara berjalannya agak kaku dan cenderung membungkuk akibat masalah pada organ keseimbangan di telinga.
- 2) Pernapasannya pendek dan tidak teratur karena tidak terbiasa mengatur pernapasan dengan baik saat berbicara.
- 3) Gerakan mata yang cepat dan beringas, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan.
- 4) Gerakan tangan dan kaki yang kurang terkoordinasi dengan baik.
- 5) Sering memiringkan kepala untuk mendengarkan

b. Segi Bahasa

- 1) Kosakata yang dimiliki terbatas
- 2) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 3) Tata Bahasa yang kurang teratur
- 4) Terlambat dalam perkembangan Bahasa
- 5) Sulit memahami ungkapan Bahasa yang mengandung arti kiasan, kata-kata abstrak, dan kalimat kompleks.
- 6) Ucapan kata yang tidak jelas.

c. Segi Emosi dan Sosial

- 1) Egosentrisme yang melebihi anak normal karena dunia yang kecil akibat interaksi sosial yang sempit.
- 2) Perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas karena kurangnya penguasaan Bahasa.
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain.
- 4) Perhatian yang sulit dialihkan karena sempitnya kemampuan berbahasa.
- 5) Sering merasa curiga dan berprasangka akibat kelainan fungsi pendengarannya.
- 6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

4. Dampak Kelainan

Anak tunarungu yaitu anak yang menderita masalah pendengaran dimana dikelompokkan menjadi kurang pendengaran (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Ketunarunguan berdampak pada perkembangan anak baik secara bicara maupun bahasanya terutama terhadap anak yang mengalami tunarungu dari lahir (prabahasa).

Menurut (Alif Juanda et al., 2020) ketunarunguan berdampak terhadap kehidupan sehari-hari meliputi sebagai berikut:

a. Perkembangan motorik

Anak yang mengalami tunarungu biasanya mengalami gangguan pada perkembangan motoriknya dimana terdapat kurang seimbang fungsi motorik.

b. Perkembangan kognitif

Anak yang mengalami tunarungu juga mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan kemampuan dalam belajar, hal ini membawa dampak pada terganggunya perkembangan kognitif anak.

c. Perkembangan emosional dan sosial

Anak yang mengalami tunarungu mengamati kesulitan dalam mendengar sekitarnya, sehingga sering mengalami kejadian yang tidak dapat mereka prediksi.

5. Faktor Penyebab Tunarungu

Faktor penyebab terjadinya tunarungu pada si anak yaitu bisa dimulai dengan mengungkapkan bahwa tunarungu dari lahir, bisa terjadi karena faktor yang berbeda-beda, baik dari gen, kesehatan ibu saat hamil, atau kondisi saat kelahiran. Faktor penyebab dipengaruhi oleh dua hal yaitu genetik dan non genetik.

a. Faktor genetik yaitu faktor keturunan.

Anak mengalami ketunarunguan sejak dilahirkan karena faktor yang diturunkan dari orang tua. Karena garis keturunan yang diturunkan oleh orang tuanya yang mengalami tunarungu. Terdapat berbagai keadaan genetik sehingga berpengaruh pada ketunarunguan atau ketulian. Penularan atau transmisi dari berhubungan dengan jenis kelamin dan genetik yang lebih dominan resesif. Walaupun sudah menjadi rahasia umum bahwa faktor keturunan menjadi penyebab dari tunarungu.

Gangguan pendengaran ini dapat diturunkan dari orang tua atau keluarga yang memiliki masalah serupa. Gangguan pendengaran genetik bisa bersifat dominan atau resesif, yang berarti jika orang tua membawa gen tertentu, anak bisa mewarisi masalah pendengaran (Soeprapto, 2018).

b. Non genetik

Meliputi adanya permasalahan selama mengandung, pengaruh obat, dan juga lahir secara prematur, serta terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar maupun dalam akibat terjadinya benturan di telinga.

Beberapa obat yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu dapat merusak pendengaran, terutama jika digunakan dalam dosis tinggi atau dalam waktu yang lama. Obat-obatan seperti antibiotik golongan aminoglikosida dan beberapa obat kemoterapi dapat menyebabkan gangguan pendengaran permanen (Ismail, 2017).

6. *Treatment* yang diberikan oleh Orang Tua

Salah satu jenis *treatment* yang sudah dilakukan adalah periksa ke dokter. Berikut adalah beberapa jenis perawatan yang sudah dilakukan setelah pemeriksaan ke dokter adalah:

a. Terapi Bicara

Melalui Terapi ini dapat membantu anak untuk belajar berbicara dan berkomunikasi dengan lebih baik. Terapi juga akan membantu anak menggunakan suara dan kata-kata.

Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan verbal anak, mengajarkan mereka bagaimana menghasilkan suara dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Terapis bicara akan mengajarkan teknik berbicara melalui stimulasi pendengaran atau, dalam beberapa kasus, menggunakan metode visual dan gerakan untuk membantu anak memahami dan mengucapkan kata-kata (Sasmita, 2020).

b. Penggunaan Alat Bantu Dengar

Dokter juga sempat merekomendasikan alat bantu dengar untuk membantu anak mendengar suara dengan lebih baik.

Alat bantu dengar (*hearing aids*) digunakan untuk membantu anak tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran ringan hingga sedang. Alat ini bekerja dengan memperbesar suara sehingga anak dapat mendengarnya lebih jelas. Meskipun alat bantu dengar tidak dapat mengembalikan pendengaran secara normal, mereka sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mendengar anak, memungkinkan mereka untuk belajar berbicara dengan lebih baik (Kurniawan, 2019).

c. Program Pendidikan Khusus

Sekolah mungkin menawarkan program yang dirancang khusus untuk anak tunarungu, di mana mereka bisa belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Program pendidikan khusus memberikan pendekatan pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu, seperti penggunaan metode komunikasi visual, pengajaran berbasis bahasa isyarat, atau pengajaran yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi. Dalam beberapa kasus, sekolah atau lembaga pendidikan memberikan program dengan pengajaran individual atau kelompok kecil untuk mendukung perkembangan anak secara maksimal (Astuti, 2021).

d. Dukungan Keluarga

Dengan adanya dukungan Keluarga juga bisa mendapatkan pelatihan atau informasi tentang cara mendukung anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Dukungan keluarga adalah faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan anak tunarungu. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki peran yang besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar berbicara, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Keluarga harus terlibat dalam terapi bicara, penggunaan alat bantu dengar, serta pendidikan anak di rumah. Dukungan emosional dari keluarga juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak pada (Wirawan, 2018).

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*intellectual disability*," adalah kondisi yang ditandai oleh keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif. Keterbatasan ini memengaruhi cara seseorang berpikir, belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Tunagrahita adalah salah satu jenis mental *retardation* yaitu kondisi khusus di mana anak memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan intelektual yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini biasanya terlihat sejak usia dini dan mencakup kesulitan dalam berpikir, memecahkan masalah, serta berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Kustwan (2016) menjelaskan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

2. Identitas ABK

Tabel.2
Identitas Individu Kedua

Nama	Arum Azkia
Umur	9 Tahun
Sekolah	SLB Negeri 1 Sungai Pagu
Kelas	IV (Empat)
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Alamat	Bandar dalam, Pasir talang timur



Gambar. 2
Wawancara Bersama Orang Tua Arum Azkia

Tabel. 3
Identitas Individu Ketiga

Nama	Agustia Nelisa
Umur	13 Tahun
Sekolah	SLB Negeri 1 Sungai Pagu
Kelas	VII (Tujuh)
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam



Gambar. 3
Wawancara Bersama Orang Tua Agustia Nelisa

3. Gejala Kelainan

Secara umum, ada beberapa gejala yang sering muncul pada individu anak tunagrahita meliputi:

a. Keterlambatan dalam Perkembangan Bahasa

Anak dengan tunagrahita mungkin berbicara lebih lambat dan kesulitan dalam membentuk kalimat yang jelas. Mereka juga mungkin kesulitan memahami dan menggunakan kata-kata dalam komunikasi sehari-hari.

Tager-Flusberg et al. (2018) menjelaskan bahwa anak dengan gangguan perkembangan bahasa, seperti tunagrahita, sering kali kesulitan dalam mengakses dan menggunakan informasi sosial dalam interaksi komunikasi. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan lebih banyak interaksi sosial agar dapat mengembangkan bahasa secara lebih efektif.

b. Kesulitan Belajar

Anak atau individu dengan tunagrahita cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep dasar seperti angka, huruf, atau keterampilan lainnya yang umumnya dipelajari pada usia tertentu.

Sweller (2018) menjelaskan bahwa anak tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam belajar karena memiliki kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas. Oleh karena itu, mereka memerlukan pengajaran yang lebih konkret dan pendekatan yang lebih terstruktur agar dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih efektif.

c. Perkembangan Sosial yang Terlambat

Anak dengan tunagrahita dapat kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, memahami norma sosial, atau melakukan permainan yang melibatkan kerjasama.

Liu et al. (2019) mengungkapkan bahwa anak dengan gangguan perkembangan, termasuk tunagrahita, menghadapi kesulitan besar dalam keterampilan sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk memproses isyarat sosial atau memahami emosi orang lain, yang menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

d. Keterbatasan dalam Keterampilan Beradaptasi

Mereka mungkin kesulitan beradaptasi dengan situasi baru atau mengatasi perubahan rutinitas, serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan.

Beck et al. (2020) menyatakan bahwa anak dengan kebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, memiliki kesulitan dalam beradaptasi karena ketergantungan mereka pada rutinitas yang konsisten. Perubahan yang mendadak dapat menyebabkan kecemasan dan kebingungannya.

4. Faktor Penyebab Kelainan

Faktor penyebab kelainan anak Tunagrahita ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor genetik

Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan. Biasanya akan dilakukan pemeriksaan darah agar bisa terdeteksi beberapa faktor genetik yang mungkin bisa berkembang pada keturunan pasangan suami-istri tersebut.

Genetis disorder atau kelainan genetic, menurut Promin, DeFriest, dan McClearn (dalam Jamaris, 2019) mengungkapkan bahwa setiap gen bertanggung jawab terhadap system pengatur dari asam amino dan protein yang membentuk tubuh. Jika terjadi kelainan meskipun sangat kecil maka akan merusak fungsi protein yang dibutuhkan dalam membangun tubuh.

b. Faktor metabolisme dan gizi yang buruk

Kekurangan gizi selama kehamilan dan masa awal kehidupan anak dapat memengaruhi perkembangan otak, yang dapat mengarah pada kondisi tunagrahita. Kekurangan zat gizi penting seperti asam folat, yodium, protein, dan vitamin dalam makanan ibu hamil atau anak pada usia dini dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan otak. Selain itu, metabolisme yang terganggu juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan berfungsi dengan baik secara kognitif (Roesli, 2018).

c. Infeksi dan keracunan

Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat hamil Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tuna grahita. Hal ini bisa dicegah dengan cara merawat kesehatan sebelum dan selama kehamilan serta melakukan imunisasi sesuai saran.

Infeksi yang dialami ibu selama masa kehamilan dapat mengganggu perkembangan otak janin, yang dapat menyebabkan tunagrahita pada anak. Beberapa infeksi yang dapat mengganggu perkembangan kognitif janin termasuk infeksi virus seperti rubella (campak Jerman), sitomegalovirus (CMV), dan toksoplasmosis. Selain itu, infeksi yang terjadi pada bayi, seperti meningitis, juga dapat merusak otak dan menyebabkan gangguan intelektual (Suryanto, 2019).

5. Treatment yang diberikan oleh Orang Tua

Treatment yang dilakukan oleh orang tua untuk menyembuhkan anaknya dengan cara penanganan yang membutuhkan hal-hal yang khusus atau spesifik. Menurut (Pratiwi, 2013) hal-hal khusus yang perlu dipersiapkan orang tua dengan anak tunagrahita adalah:

a. Beri lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak

Berusaha memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak mereka. Pemberian lingkungan aman dan nyaman menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Anak mampu berkembang maksimal mungkin sesuai dengan kepercayaan, lingkungan, dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua masing-masing. Karena itu melalui penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman anak dapat menolong diri sendiri dan melatih dirinya sesuai dengan tingkat maksimal kemampuan dan intelegensinya.

Anak tunagrahita sangat membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi perkembangan mereka. Penciptaan lingkungan yang stabil akan membantu anak merasa lebih aman, yang berdampak pada peningkatan kemampuan adaptasi dan kognitifnya (Widyawati, 2019).

b. Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin

Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan bersosialisasi dengan dunia luar dapat membantu memperbaiki perubahan sikap anak. Perubahan perilaku yang lebih sadar dengan lingkungan, situasi pembelajaran di kelas, dan selain itu motivasi untuk berkembang nampak dari aktivitas anak. Tentunya dengan bantuan guru dan orang tua kemampuan anak dapat dikembangkan secara maksimal.

Pengembangan kemampuan anak tunagrahita sangat bergantung pada latihan keterampilan dasar dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua. Hal ini meliputi pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari, seperti makan, berpakaian, atau kebersihan diri. Orang tua dapat membantu anak dengan cara mengajarkan mereka secara perlahan, menggunakan pendekatan yang lebih individual, serta memberikan dorongan positif untuk setiap pencapaian yang mereka raih (Hermawan, 2018).

c. Mengajak anak melakukan terapi melalui permainan

Orang tua merasa terbantu oleh guru dan teman-teman anak tunagrahita di sekolah. Hal ini dikarenakan teman-teman anak tunagrahita di sekolah mengajak anak tunagrahita untuk bermain. Dalam permainan anak tunagrahita diajarkan untuk mengikuti aturan permainan. Aturan permainan yang dilakukan sifatnya bergilir. Anak tunagrahita yang mengikuti permainan bergilir terlibat dalam kegiatan percakapan yang mudah dipahami sekaligus anak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya.

Terapi melalui permainan (*play therapy*) adalah metode yang sangat efektif untuk membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan konsentrasi, dan mengungkapkan perasaan mereka. Permainan juga membantu anak memahami konsep-konsep baru dengan cara yang menyenangkan dan mengurangi kecemasan (Purnama, 2021).

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa Penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Sungai Pagu, di Jl. Raya Batang Lawe Pasir Talang Barat, Kab. Solok Selatan ini bahwa anak dengan kelainan tunarungu dan tunagrahita. memiliki tantangan dalam perkembangan fisik, bahasa, dan sosial yang membutuhkan perhatian khusus. Tunarungu disebabkan oleh gangguan pendengaran, yang berdampak pada kemampuan berbahasa dan komunikasi, sedangkan tunagrahita terkait dengan keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan belajar dan interaksi sosial. Perawatan yang diberikan orang tua, seperti terapi bicara, penggunaan alat bantu dengar, pendidikan khusus, dan dukungan keluarga, sangat penting untuk membantu perkembangan anak-anak ini. Meskipun memiliki kekurangan, dengan terapi dan dukungan yang tepat, anak-anak ini dapat menunjukkan kemajuan luar biasa dan berkembang sesuai potensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini. Penyusunan jurnal ini dapat selesai dengan lancar dan tepat waktu berkat do'a dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang pertama Ibu Eva Suryani, S.Pi, M.M selaku Ketua Yayasan Widyaswara Indonesia, Kedua, Bapak Dr. H. Fidel Efendi, S.Pd, M.M selaku Ketua STKIP Widyaswara Indonesia, Ketiga, Bapak Esa Yulimarta, S.Pd.I, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Keempat, Ibu Lili Ratnasari, S.Hum, M.Pd selaku Pembina Akademik, Kelima, Ibu Siska Widyawati, M.Pd selaku dosen pembimbing mata kuliah Pengantar Pendidikan Luar Biasa, Keenam, orang tua anak penderita Anak Tunarungu dan Tunagrahita, Ketujuh, Majelis Guru, Karyawan/Karyawati SLB Negeri 01 Sungai Pagu, Terakhir, kepada teman-teman kelompok mahasiswa yang telah berjuang bersama menyelesaikan penelitian ini, Semoga dengan segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Juanda, H., Pasundan, S., Alif Junanda, H., & Olih Solihin, A. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar passing bawah bola voli pada siswa tunarungu The influence of learning media on learning outcomes of volleyball passing underarm in deaf students. In *Journal of Physical and Outdoor Education* (Vol. 2, Issue 1).
- Ambarsari, Maria Agustini. (2022). *Mengenal Anak berkebutuhan Khusus*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia.
- Astuti, E., & Pramudita, A. (2021). *Peran program pendidikan khusus bagi anak tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan akademik*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 19(1), 73-80.
- Beck, A. T., Steer, R. A., & Brown, G. K. (2020). *Beck Depression Inventory-II: Manual*. Pearson.
- Belajar. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 27. No. 1, 10-17. Astutik, S. d. (2013). Family Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Pada Anak Slow Leaner. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 03. No 2, 17-35
- Handayani. (2013). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus* di SDN 016/016 Inklusi Samarinda: Studi Kasus Anak Penyandang Autisme. *ejournal Sociatri-Sosiologi*. Vol

- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DALAM MEMAHAMI BAHASA. *Jurnal Metabasa*, 2(1)
- Hermawan, R., & Mahendra, A. (2018). *Strategi orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita*. *Jurnal Terapi Perkembangan*, 14(1), 45-52.
- Hutabarat, J., Siallagan, M.T., Sianipar, N., Kabeakan, N., & Widiastuty, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) Di SLB N. Siborongborong. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 200–2013. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/81>
- Ismail, A. (2017). *Gangguan pendengaran pada anak: Sebab dan pencegahan*. *Jurnal Otolaringologi*, 14(1), 45-52.
- Jamaris, M. "Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan". Bogor: Ghalia Indonesia. (2019).
- Kurniawan, A., & Prasetya, T. (2019). *Manfaat penggunaan alat bantu dengar pada anak dengan gangguan pendengaran*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(4), 142-150.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Liu, T., Li, L., & Zhang, W. (2019). *Social skill development in children with intellectual disabilities: A systematic review*. *Research in Developmental Disabilities*, 72, 48-59.
- Pendidikan dan Sains, J., Baniaturrohmah, F., Abdullah, A., Surya Mayangkoro, A., Tri Djaka, C., Husna, ul, & Ahmad Dahlan Yogyakarta, U. (2023). M A S A L I Q EVALUASI ATAU PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU). *Januari*, 3(1), 143–157. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1>
- Purnama, R. P., & Dewi, I. R. (2021). *Peran terapi permainan dalam perkembangan anak tunagrahita*. *Jurnal Terapi Anak*, 12(2), 67-74.
- Roesli, D. A., & Santoso, B. (2018). *Kekurangan gizi dan gangguan metabolisme pada anak: Dampak terhadap perkembangan otak*. *Jurnal Ilmu Gizi*, 7(3), 156-162.
- Sastrawinata, E. 1976. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Bandung: NV Masa Baru.
- Sasmita, N. A., & Suryawati, F. (2020). *Pentingnya terapi bicara pada anak tunarungu untuk perkembangan komunikasi anak*. *Jurnal Kesehatan Anak*, 16(2), 100-105.
- Sinaga, T. P. B., Hutahaeon, R., Tobing, R.W & Herlina, E.S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11180-11196. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Soeprapto, A., & Wulansari, T. (2018). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gangguan pendengaran pada anak*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 9(2), 58-66.
- Suryanto, A., & Haryanto, R. (2019). *Infeksi pada masa kehamilan dan dampaknya terhadap perkembangan anak*. *Jurnal Perinatologi*, 8(2), 89-95.
- Sweller, J. (2018). *Cognitive load theory: A broad overview of its principles and applications*. Springer.
- Tager-Flusberg, H., Kasari, C., & Loucas, T. (2018). *Developmental language disorders: From theory to practice*. The Guilford Press.
- Thompson. (2012). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.
- Utina. (2014). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. TADBIR : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1(2), 72-78.
- Widiastuti, N.L.G.K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Jurnal of Education Research and Review*, 3(2), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1093>
- Widyawati, T., & Wibowo, S. (2019). *Pentingnya lingkungan yang nyaman bagi perkembangan anak tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(2), 54-60.
- Wirawan, R., & Yuliani, N. (2018). *Peran keluarga dalam mendukung anak tunarungu dalam proses pendidikan dan pengembangan komunikasi*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 14(3), 220-228.